BAB III
STANDAR MORALITAS PEKERJA SEKS KOMERSIAL DALAM TINJAUAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK

A. Gambaran Umum

1. Profil Desa Kebonagung

Kebonagung Merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban yang rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai seorang petani, yang menarik dari Desa Kebonagung adalah adanya tambang minyak yang di kelola oleh PT. Pertamina sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang melewatinya, Berikut akan penulis jelaskan lebih rinci tentang Desa Kebonagung mulai dari luas dan batas wilayah, sarana / prasarana desa, penduduk desa, dll.

a. Luas dan Batas Wilayah

Desa kebonagung mempunyai luas 340.560 Ha terletak dikecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Batas wilayah Desa Kebonagung sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pekuwon, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bulurejo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Maibit, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumurcinde.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sarana dan Prasarana Desa Kebonagung

Desa kebonagung memiliki berbagai macam sarana dan prasarana diantaranya prasarana pendidikan formal, prasarana pendidikan non formal, prasarana peribadatan.

1) Prasarana Pendidikan Formal

Prasarana pendidikan formal sangat penting dan itu harus ada disetiap desa, karena dengan adanya prasarana pendidikan formal maka sumber daya manusia akan meningkat. Didalam profil desa Kebonagung hanya ditemukan dua unit prasarana pendidikan formal.

Tabel 3.1
Prasarana pendidikan formal

No	Jenis Prasarana	Keterangan
1	Taman Kanak-kanak / TK	1
2	SD / Sederajat	1
3	SLTP / Sederajat	-
4	SLTA / Sederajat	-
5	Universitas / Perguruan Tinggi	-
	Total	**2**

Sumber: Monografi Desa Kebonagung Tahun 2014

Melihat dari prasarana pendidikan formal yang ada, bisa dibilang masyarakat Desa Kebonagung tingkat pendidikannya sangat rendah, hal itu mungkin bisa saja mempengaruhi kenapa disana terdapat tempat prostitusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Prasarana Pendidikan Non-Formal

Dalam mencari ilmu pengetahuan tidak hanya didalam pendidikan formal saja. Akan tetapi diperlukan pendidikan non-formal sebagai pematangan dalam menunjang keahlian kita. Didalam Desa Kebonagung terdapat pendidikan non-formal sebagaimana berikut.

Tabel 3.2
Prasarana Pendidikan Non-Formal

No	Jenis Prasarana	Keterangan
1	Kursus Menjahit	3
2	Kursus Komputer	1
3	Kursus Bahasa	-
	Total	**4**

Sumber: Monografi Desa Kebonagung Tahun 2014

3) Prasarana Peribadatan

Manusia selalu mencari sesuatu yang lebih dari dalam dirinya, maka ketika mereka meyakini sesuatu, mereka akan meraih dan menjadikannya sebagai pegangan. Sebagaimana masyarakat Desa Kebonagung yang tergolong religius, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan mereka akan beribadah merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi, tingkat keberagamaan masyarakat di Desa Kebonagung bisa dilihat cukup tinggi sekali karena melihat banyaknya tempat-tempat beribadah yang ada,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun kenapa di Desa yang tingkat keberadaannya tinggi tersebut masih ada tempat prostitusi.

adapun jumlah tempat peribadatan yang ada di Desa Kebonagung adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3
Prasarana Peribadatan

No	Tempat Peribadatan	Keterangan
1	Masjid	1
2	Surau / Musholla	13
3	Gereja	-
4	Kuil	-
5	Pura	-
	Total	**14**

Sumber: Monografi Desa Kebonagung Tahun 2014

c. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kebonagung bisa dibilang cukup banyak, namun semuanya bukan merupakan penduduk asli, melainkan pendatang dari daerah-daerah lain. Adapun jumlah penduduk Desa Kebonagung adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Status	Keterangan
1	Laki-laki	1098 Orang
2	Perempuan	1140 Orang
3	Kepala Keluarga	633 KK
	Total	**2871**

Sumber: Monografi Desa Kebonagung Tahun 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rata-rata penduduk Desa Kebonagung mayoritas beragama Islam itu bisa dilhat dari daftar tabel berikut:

Tabel 3.5

Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Keterangan
1	Islam	2231 Orang
2	Khatolik	5 Orang
3	Protestan	0
4	Hindu	0
5	Budha	2

Sumber: Monografi Desa Kebonagung Tahun 2014

2. Setting Lokalisasi Cangkring

Lokalisasi Cangkring yang terletak di RT 03 RW 02 Dsn. Popohan Desa Kebonagung Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban dahulunya merupakan sebuah area persawahan. Pada Tahun 1992 para penduduk yang mempunyai lahan persawahan, menjadikan sawahnya sebagai pemukiman sehingga lama kelamaaan warga lain ikut membangun rumah didaerah yang awalnya merupakan lahan persawahan ini. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, daerah ini lama kelamaan menjadi ramai, mulai didirikannya warung-warung sampai dengan tempat karaoke karena tempatnya yang strategis dan berdekatan sekali jaraknya dengan pertambangan minyak yang dikelola oleh PT. Pertamina, sehingga banyak sekali karyawannya yang beristirahat untuk makan siang ataupun yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya tambang minyak yang dikelola oleh PT. Pertamina itu menjadi daya tarik tersendiri karena adanya obor api yang menyala setiap hari apalagi jika dilihat pada malam hari, sehingga banyak orang yang ingin melewatinya. Namun, lama kelamaan didaerah ini banyak sekali didirikan warung-warung sekaligus tempat karaoke, karena tempatnya yang strategis diarea persawahan jadi mereka berpikir tidak mengganggu masyarakat yang tinggal disekitar.

Dari situ kemudian ada pihak-pihak tertentu yang memanfaatkan sebagai lahan usaha karena seiring banyaknya pegawai dari tambang minyak tersebut, dan di dirikanlah warung makan di sekitar tambang tersebut, kemudian lama kelamaan banyak orang yang mendirikan warung di sana melihat potensi yang ada sangat menguntungkan bagi mereka.

Warung yang asalnya hanya berjualan nasi dan kopi kemudian di salah gunakan oleh pemiliknya menjadi tempat karaoke dan tempat prostitusi terselubung, bahkan pemilik warung mendatangkan wanita-wanita dari daerah lain untuk memandu dan melayani setiap tamu yang datang, pemeintah setempatpun tidak mengatahui adanya tempat prostitusi ini karena dulu sewaktu izin dari pihak-pihak yang bersangkutan hanyalah mendirikan warung makan ataupun warung kopi yang hanya di jaga oleh wanita saja.

Sebelumya tempat prostitusi yang berkedok sebagai warung makan atau warung kopi ini hanya di jaga oleh wanita asli penduduk Dusun Popohan saja, namun seiring dengan berkembangnya waktu dan banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditutupnya lokalisasi-lokalisasi yang ada di Kota Tuban maupun Bojonegoro melihat lokalisasi Cangkring ini aman-aman saja dan tidak di sentuh oleh pemerintah kota kemudian banyak para Pekerja Seks Komersial yang berdatangan di sana dan menjadikan Cangkring ini sebagai rumah baru bagi mereka.

Namun para Pekerja Seks Komersial yang ada disini berbeda sekali dengan tempat prostitusi yang ada di Kota-kota besar seperti di Ibukota dan di Surabaya yang para Pekerja Seksnya masih muda-muda. Kenyataannya para Pekerja Seks yang ada di lokalisasi Cangkring ini rata-rata sudah berumur 30 tahun keatas, meskipun ada beberapa yang masih berumur 28-29 tahun itupun hanya bisa di hitung dengan jari.

Jumlah Pekerja Seks Komersial yang ada di lokalisasi Cangkring ini mencapai kurang lebih 31 jiwa, yang terbagi dalam dua kategori, Pekerja Seks yang berada dibawah naungan mucikari dan Pekerja Seks yang bergerak sendiri maksudanya Pekerja Seks yang memiliki warung sendiri sebagai tempat mereka melayani para tamunya. Para Pekerja Seks yang ada di lokalisasi Cangkring ini di dominasi oleh para pendatang dari daerah lain, karena tempat lokalisasi yang mereka tempati sebelumnya sudah di tutup oleh pemerintah setempat sehingga mereka kemudian mencari tempat-tempat yang dapat menerima mereka untuk menjalankan pekerjaan mereka kembali kemudian mereka menetap di lokalisasi Cangkring ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1 Pintu Masuk Lokalisasi Cangkring

Kompleks lokalisasi ini sebenarnya tidak resmi. Dalam artian izin penggunaan bangunannya bukan sebagai tempat prostitusi. Dulunya izin mendirikan tempat prostitusi ini hanya diperoleh dari kepolisisan setempat dengan menyebutkan izin untuk mendirikan warung kopi atau warung makan yang dijaga oleh para perempuan karena tempatnya yang strategis yang berdekatan dengan tambang minyak sehingga banyak para karyawan yang beristihat ataupun makan siang di sana.

Seperti apa yang disampaikan oleh ketua RT yang ada di sekitar lokalisasi Cangkring sebagai berikut:

> tempat-tempat seperti ini sebenarnya tidak resmi mas, soalnya dulu ketika izin ke polisi setempat, izinnya cuma mendirikan warung kopi atau warung makan yang dijaga oleh perempuan saja, jadi ya tidak tahu kalau jadinya seperti sekarang ini, ya meskipun demikian kita juga sudah punya kesepakatan sama para PSK kok mas, kita juga sudah membuat aturan-aturan kepada mereka, seperti aktifitas mereka tidak boleh melebihi sampai jam 12 malam mas.[50]

[50] Wawancara dengan Ketua RT Dusun Popohan Desa Kebonagung pada tanggal 29 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan warung-warung yang berkedok sebagai tempat prostitusi ini memang nampak kelihatan seperti warung-warung sebagaimana mestinya, namun jika kita sudah masuk didalam warung itu suasananya pun akan berbeda sekali.

Gambar 3.2
Warung kopi yang Berkedok Tempat Prostitusi

Gambar 3.3
Suasana Warung Tampak dari Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.4
Suasana Lokalisasi Siang Hari

B. Standar Moralitas Pekerja Seks Komersial lokalisasi Cangkring

1. Aktifitas Keseharian Para Pekerja Seks Komersial lokalisasi Cangkring

Praktek keseharian para PSK yang ada dilokalisasi Cangkring ini sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, akan tetapi menurut sebagian dari informasi yang peneliti dapatkan hal tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa bagian. Dibawah ini peneliti mencoba menjelaskan beberapa hal tersebut. Diantaranya:

a. Sikap mereka jika rekannya tidak mendapatkan tamu.

Rasa kesetiakawanan di lingkungan para PSK masih cukup besar dalam hal mengenai rekannya yang mengalami “kekosongan” (tidak menerima tamu) sampai seminggu, namun adapula yang tidak peduli diantara mereka. Karena mereka pernah mengalami hal yang sama akan tetapi tidak mendapatkan perhatian atau bantuan dari rekan-rekannya. Meskipun para PSK ini bila ditanya sikap / tindakan /

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan mereka yang melihat salah seorang rekannya yang memperoleh jumlah tamu jauh melebihinya, yang memperoleh bila ditanya "*diam saja*" dalam artian tidak perduli, tetapi dalam kenyataannya tidak demikian, perasaan-perasaan iri bermunculan di kalangan mereka. Seperti apa yang dikatakan oleh Mawar (nama samaran) sebagai berikut:

> biasanya kalo ada teman yang tidak mendapatkan tamu saya kasian juga mas, soalnya saya juga pernah mengalami hal yang seperti itu juga, rasanya itu iri dengan temen yang sedang lagi ramai tamunya, soalnya otomatis kalau tamu lagi ramai kan pemasukan juga banyak juga mas, yang saya lakukan ya diam saja mas, kita kan juga sama-sama mencari tamu mas.[51]

Perasaan ini biasanya justru muncul dikalangan PSK yang berpendapatan rendah. Artinya jumlah mereka yang tidak peduli terhadap rekannya yang tidak mendapatkan tamu itu lebih besar di kalangan PSK yang berpendapatan rendah dibandingkan dengan mereka yang berpendapatan tinggi.

Agaknya perasaan iri yang sering terbawa pada saat menghadapi keadaan rekan-rekan yang sedang mengalami kesulitan, ketidakpedulian itu banyak yang muncul dikalangan mereka yang berpendapatan rendah, sebab pada umumnya para PSK yang berpendapatan tinggi, mereka yang berpendapatan rendah merasa kalah bersaing dengan mereka yang berpendapatan tinggi dalam memperoleh pelanggan.

[51] Wawancara dengan PSK dilokalisasi Cangkring sebut saja Mawar (nama samaran) pada tanggal 29 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pinjam-meminjam, diantaranya adalah: pakaian, perhiasan dan minta alat kosmetik.

Semua PSK tidak merasa keberatan apabila rekannya hendak meminjam pakaian, perhiasan ataupun meminta kosmetik. Dalam hal ini berlaku sama pada dirinya sendiri, sebab disamping mereka bersedia meminjamkan rupanya mereka pun pernah meminjam baik pakaian, perhiasan atau meminta kosmetik dari rekan sewismanya. Seperti apa yang dikatakan oleh Bunga (nama samaran) sebagai berikut:

> teman-teman disini rasa kesetiakawanannya cukup besar mas, misalnya ya kalau ada teman yang pinjam perhiasan, meminjam kosmetik, meminjam pakaian, ya saya pinjamin mas, dan saya juga merasa tidak keberatan untuk meminjamkannya, soalnya biasanya kalau saya lagi butuh sesuatu saya juga meminjam mas.[52]

c. Pinjam uang kalau ada keperluan.

Para PSK yang ada di kompleks lokalisasi Cangkring tersebut pada umumnya mengatakan bahwa, kalau mereka mengalami kesulitan uang untuk kebutuhan sehari-hari atau untuk keperluan mendadak anggota keluarganya, misalnya: sakit. Orang yang pertama kali dipinjami adalah mucikari atau pada rekan-rekan sesama PSK.

Hubungan sosial ekonomis antara para PSK dengan para mucikarinya ini tidak hanya terbatas pada soal pinjam-meminjam uang saja, tetapi kebanyakan para PSK juga ada yang menitipkan uang hasil kerjanya sebelum dibawa pulang ke kampung halaman atau daerah

[52] Wawancara dengan PSK dilokalisasi Cangkring sebut saja Mawar (nama samaran) pada tanggal 29 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asalnya kepada sang mucikari. Seperti apa yang dikatakan oleh mucikari yang ada dilokalisasi Cangkring sebagai berikut:

> kalau ada salah satu anak saya yang sedang mengalami kesulitan seperti ketika mereka sedang membutuhkan uang untuk keperluan mereka yang mendadak, biasanya mereka meminjam kepada saya, atau kalau nggak gitu ya meminjam kepada temannya, ya saya kasihan juga mas kalau tidak meminjaminya toh mereka kan juga anak saya, biasanya ada juga anak saya yang menitipkan uangnya kepada saya mas dan diambil ketika mereka mau pulang kampung soalnya kalau dipegang sendiri takut cepat habis.[53]

d. Bangun pagi dan tidur siang.

Pada umumnya para PSK disini ini bangun pagi pukul 06.00-09.00, dan mereka yang biasa bangun pagi pada pukul 06.00 ini adalah yang terbanyak jumlahnya, tetapi rupanya sudah menjadi kebiasaan umum mereka untuk tidur siang. Sebab menurut mereka jam kerja mereka lebih banyak pada malam hari, sehingga pada siang hari lebih banyak istirahat lebih baik, agar supaya pada saat mereka kerja tidak diserang ngantuk malam harinya. seperti apa yang dikatakan oleh melati (nama samaran) sebagai berikut:

> Kalau saya biasanya bangun tidur itu antara jam 6 sampai jam 9 pagi mas, dan siangnya biasanya saya santai-santai saja ya meskipun biasanya tidur lagi, maklumlah soalnya kerja saya kan malam mas, takutnya pas ketika kerja nanti saya ngantuk atau tidak dapat maksimal dalam melayani pelanggan yang datang di sini.[54]

---

[53] Wawancara dengan Mucikari dilokalisasi Cangkring, sebut saja Mami (nama samaran) pada tanggal 29 Maret 2015.

[54] Wawancara dengan PSK dilokalisasi Cangkring sebut saja Melati (nama samaran) pada Tanggal 29 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Standar Moralitas Pekerja Seks Komersial Lokalisasi Cangkring

PSK yang ada di komplek lokalisasi Cangkring ini mempunyai ragam standar-standar moralitas yang berbeda-beda, mulai dari penerimaan tamu dalam segi usia, pelayanan yang diberikan kepada tamu, keseharian PSK dengan lingkungan masyarakat sekitar lokalisasi, batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan bagi para PSK.

Dalam hal ini PSK yang ada di kompleks lokalisasi Cangkring mempunyai standar moralitas yang berbeda-beda yang dikategorikan diatas yang akan peneliti jelaskan secara merinci dari data yang diperoleh, diantaranya:

a. Penerimaan tamu dalam segi usia

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari informan, pada umumnya para PSK dilokalisasi Cangkring ini tidak melayani berhubungan badan dengan tamu yang masih dibawah umur, mereka hanya menemani ngobrol saja atau menuangkan minuman keras jika mereka memintanya, karena sebelumnya sudah ada himbauan dari masyarakat sekitar untuk tidak melayani tamu yang masih dibawah umur, hal ini dapat dilihat dari ungkapan Bunga (nama samaran) salah seorang PSK yang ada dilokalisasi Cangkring yang berumur 36 Tahun asal daerah Bojonegoro dengan ungkapan sebagai berikut:

> terus terang saja mas, selama saya tinggal disini, saya tidak pernah melakukan hubungan badan dengan tamu yang masih dibawah usia, saya hanya melayani orang-orang dewasa saja, kalaupun ada tamu yang masih dibawah usia biasanya saya cuma menemani ngobrol-ngobrol saja, rata-rata kalau ada tamu yang masih dibawah umur biasanya mereka disini cuma minum-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> minum Bir saja mas, disitu saya cuma menuangkan minuman dan menemani mereka saja, kalau diajak berhubungan badan ya saya menolak mas, masalahnya mami (panggilan untuk mucikari) sudah menghimbau saya untuk tidak usah melayani tamu yang masih dibawah umur, walaupun mereka mau membayar, saya tetap menolak mas.[55]

Namun, disamping para PSK itu tidak melayani berhubungan badan dengan tamu yang masih dibawah umur, para PSK yang ada di kompleks lokalisasi Cangkring ini juga enggan diajak keluar dengan tamu yang masih dibawah umur, walaupun ada beberapa tamu yang masih dibawah umur yang mau mengajak untuk pergi keluar dari kompleks lokalisasi Cangkring, alasan mereka tidak mau melayani dan diajak keluar tamu yang masih dibawah umur karena mereka takut ketahuan masyarakat sekitar jika mereka keluar dengan tamu yang masih dibawah umur. Hal ini dapat diketahui dari ungkapan Mawar (nama samaran) salah seorang PSK yang sudah berumur 37 Tahun asal Desa Kebonagung sendiri, dengan ungkapan sebagai berikut:

> Bukannya gak mau mas jika saya diajak kencan diluar Lokalisasi dengan tamu yang masih dibawah umur, tapi saya malu mas dengan masyarakat sekitar, soalnya dulu pernah ada kasus PSK yang keluar sama tamu yang masih dibawah umur, ketua RT dan perwakilan masyarakat sekitar langsung mendatangi keamanan yang ada dilokalisasi Cangkring ini, dan meminta untuk tidak usah melayani tamu yang masih anak-anak.[56]

[55] Wawancara dengan PSK dilokalisasi Cangkring sebut saja Bunga (nama samaran) pada tanggal 26 April 2015.

[56] Wawancara dengan salah satu PSK dilokalisasi Cangkring sebut saja Mawar (nama samaran) pada tanggal 26 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapula PSK dilokalisasi Cangkring ini yang tetap melayani tamu yang masih dibawah umur, walaupun dari masyarakat sekitar lokalisasi sudah menghimbau kepada para PSK untuk tidak melayani tamu yang masih dibawah umur, namun salah satu dari PSK tersebut masih saja melayani tamu yang masih dibawah umur, dalam pandangan mereka, PSK yang melayani tamu dibawah umur ini memisahkan antara pikiran mereka tentang apa yang dihimbaukan masyarakat kepada para PSK tersebut dengan profesinya sebagai seorang PSK, yang penting mereka mendapat apa yang mereka harapkan yakni materi, namun tipe PSK yang seperti ini tidak banyak dijumpai dilokalisasi Cangkring ini, melihat situasi Lokalisasi sendiri yang rata-rata didominasi oleh para PSK yang rata-rata sudah 35 tahun keatas. Fenomena seperti ini dapat dilihat dari pengakuan Melati (nama samaran) PSK yang berumur 28 Tahun asal Desa Sukosewu Bojonegoro, dengan ungkapan sebagai berikut:

> Saya akui saya masih sering melayani tamu yang masih dibawah umur, mau bagaimana lagi mas, soalnya saya kerja seperti ini kan juga untuk memenuhi kebutuhan saya sendiri, jadi mau tidak mau ya saya melayani siapa saja yang membutuhkan jasa saya yang penting saya mendapat apa yang saya inginkan, lagipula kan ini juga sudah menjadi pekerjaan saya, misalnya saya berenti dari pekerjaan ini saya mau kerja apa mas, sekarang nyari kerja susahnya minta ampun, ya terserah jika masyarakat sekitar tahu kalau saya melayani tamu yang masih dibawah umur, mau mereka mencaci saya, mengutuk, itu semua terserah mereka, yang penting bagiku tidak menyusahkan orang lain.[57]

[57] Wawancara dengan PSK dilokalisasi Cangkring sebut saja Melati (nama samaran) pada tanggal 26 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari semua PSK yang ada dilokalisasi Cangkring ini, sebagian dari mereka masih mempunyai nilai-nilai fanatisme dari standar moralitas untuk tidak melayani tamu yang masih dibawah umur, walupun didalam keseharian mereka masih sangat jauh sekali dari standar moralitas menurut tuntunan moralitas yang diajarkan oleh ajaran agama islam, namun dalam pikiran para PSK sendiri masih mempunyai batasan-batasan moralitas tentang apa yang diinginkan oleh masyarakat sekitar lokalisasi, dengan keinginan mereka sendiri buktinya masih ada beberapa PSK yang masih mau menyadari norma-norma yang ada dimasyarakat setempat untuk tidak melayani tamu yang masih dibawah umur.

Adapun yang dimaksud tamu dibawah umur disini adalah sesuai dengan apa yang sudah dihimbaukan oleh masyarakat sekitar lokalisasi bahwa anak yang masih belum lulus SLTA / umur masih dibawah 17 tahun itu dianggap sebagai tamu yang masih dibawah umur.

b. Keseharian PSK di lingkungan masyarakat sekitar lokalisasi.

Dari beberapa informasi yang peneliti dapatkan bahwa pola interaksi sosial antara PSK dengan warga sekitar lokalisasi Cangkring sangat baik. Adanya interaksi sosial yang terjalin diantara Pekerja Seks dan warga sekitar Lokalisasi Cangkring berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakatnya, karena setiap hari para Pekerja Seks dan warga sekitar lokalisasi sering bertemu sehingga membentuk perilaku sosial diantara para Pekerja Seks dan warga sekitar lokalisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya kontak dan interaksi yang terjalin menjadi faktor penting dalam kehidupan sosial para PSK dan warga sekitar lokalisasi. Kontak sosial yang terjadi diantara para PSK dan warga sekitar lokalisasi umumnya terjadi secara langsung, dimana para PSK dan warga lokalisasi bertatap muka dan berinteraksi secara langsung di kawasan Cangkring. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ibu Winarti, masyarakat yang tinggal disekitar lokalisasi, sebagaimana berikut:

> *Sak temene aku pribadi yo rondok kegangggu sak itik mas karo enenge enggon-enggon koyo ngonoiku, tapi ape piye maneh wong pancene yo podo golek duwite, nek masalah hubungane bendino karo poro PSK alhamdulillah apik-apik wae mas,nek ketemu neng dalan yo disopo malah sak jege eneng enggon ngonoiku malah sak itik bantu ekonomine warga seng omahe cedak karo Cangkring, biasane poro PSK nek blonjo yo neng tokone warga kene, dadi sak bendino yo ketemu, wes koyok umume warga sekitaran kene ae soale kan warga kene yo wes sering jagongan bareng-bareng karo poro PSK sak bendinane*.[58]
>
> sebenarnya saya pribadi ya agak terganggu sedikit mas dengan adanya tempat-tempat seperti ini, tapi mau bagaimana lagi memang kan sama-sama mencari uangya, kalau masalah hubungan sehari-hari dengan para PSK alhamdulillah baik-baik saja mas, kalau ketemu dijalan ya disapa, malahan dengan adanya tempat-tempat seperti ini justru sedikit membantu ekonomi masyarakat yang rumahnya dekat dengan lokalisasi Cangkring, biasanya para PSK kalau belanja ya ditokonya masyarakat sekitar lokalisasi, jadi setiap hari bertemu sudah seperti umumnya masyarakat sekitar sini saja, soalnya masyarakat sini juga sering duduk bersama-sama dengan para PSK setiap harinya.

[58] Wawancara dengan ibu Winarti (masyarakat yang tinggal disekitar lokalisasi) pada tanggal 9 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola interaksi yang para PSK lakukan yaitu dengan cara interaksi dengan kata-kata secara langsung. Hal ini dibuktikan oleh adanya interaksi yang terjadi antara PSK dan warga sekitar lokalisasi yaitu saling membaur dengan warga sekitar, membaur dalam artian dimana dan kapanpun jika para PSK bertemu dengan waga sekitar lokalisasi selalu bertegur sapa. Para PSK dan warga sekitar lokalisasi melakukan kontak sosial dengan saling bertegur sapa dan saling membaur. Adanya kontak dan interaksi diantara para PSK dan warga sekitar lokalisasi menjadi faktor yang menentukan untuk kelangsungan interaksi sosial yang ada pada para PSK dan warga sekitar lokalisasi yang terjalin secara rutin karena baik kontak dan interaksi merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Lusi (nama samaran) umur 34 Tahun salah satu PSK asal Kecamatan Palang Kabupaten Tuban sebagai berikut:

> Hubungan kami dengan masyarakat sekitar lokalisasi ya baik-baik saja mas, soalnya setiap hari kan kita juga ketemu mereka,kita belanja kebutuhan sehari-hari kan juga di masyarakat sekitar sini, jadi kami sering ngobrol-ngobrol bareng dengan mereka,jika bertemu kami pun juga saling bertegur sapa dengan mereka, kita disini kan numpang mas, meskipun bekerja seperti ini namanaya kita kan numpang didaerah orang, jadi ya harus baik-baik juga dengan masyarakat asli sini.[59]

Terlebih dari itu kehidupan bermasyarakat yang saling gotong-royong dan rasa saling peduli juga tetap terjalin diantara PSK dan masyarakat sekitar lokalisasi, misalnya keikutsertaan para PSK dalam

[59] Wawancara dengan PSK dilokalisasi Cangkring sebut saja Lusi (nama samaran) pada tanggal 9 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan warga Dusun Popohan, jika ada warga yang sedang sibuk mengadakan hajatan tidak menutup kemungkinan para PSK juga ikut membantu dengan senang hati, dan juga apabila ada warga sekitar yang kesusahan (meninggal dunia) para PSK itu menghargainya dengan wujud menghentikan rutinitas yang biasa mereka lakukan seperti menutup warung, karaoke dengan para tamu yang berkunjung ke Lokalisasi Cangkring, menghentikan aktifitas para PSK untuk sementara sampai kegiatan warga sekitar lokalisasi selesai. Selain itu para PSK juga ikut serta dalam acara-acara yang diadakan oleh masyarakat sekitar lokalisasi seperti yasinan rutin malam jum'at. Seperti yang dikatakan oleh Dini (nama samaran) PSK yang berumur 35 Tahun asal Bojonegoro sebagai berikut:

> Biasanya kalau ada masyarakat sekitar sini yang mempunyai hajatan para PSK disini dengan senang hati juga turut ikut serta membantu mereka mas, meskipun tidak semuanya ikut membantu,selain itu jika ada masyarakat sekitar sini yang kena musibah seperti lagi sakit atau ada warga yang meninggal dunia, para PSK yang ada disini biasanya juga turut serta menjenguk atau melayat, sebagai bentuk bela sungkawa, kami semua juga turut menghargai masyarakat sekitar sini dengan wujud menghentikan semua rutinitas yang ada dilokalisasi sini.[60]

Untuk keseharian para PSK dilokalisasi Cangkring ini, seperti cara berpakaian mereka ketika sedang berkumpul dengan masyarakat, para PSK dilokalisasi ini mereka berpakaian layaknya masyarakat yang ada disekitar lokalisasi, berbeda sekali dengan cara berpakaian mereka ketika para PSK ini bertemu dengan para tamunya, selain itu ketika

[60] Wawancara dengan PSK dilokalisasi Cangkring sebut saja Dini (nama samaran) pada tanggal 9 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertemu dengan masyarakat sekitarpun para PSK yang ada dilokalisasi Cangkring ini tidak merias dirinya seperti ketika mereka sedang bertemu dengan tamunya, penampilan merekapun tidak ada bedanya dengan masyarakat sekitar yang ada, cara mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitarpun berbeda dengan cara para PSK tersebut berinteraksi dengan para tamunya. Fenomena seperti itu dapat ketahui dari ungkapan Gina (nama samaran) PSK yang berumur 36 Tahun asal Bojonegoro sebagai berikut:

> kalo untuk pakaian saya sehari-hari mas, ketika saya berkumpul-kumpul dan duduk-duduk dengan masyarakat sekitar, ya saya menyesuaikan pakaian saya dengan apa yang dipakai oleh masyarakat sekitar mas, masak saya mau pakai pakaian yang sama ketika saya sedang bertemu dengan para tamu saya, kalau sedang bersama masyarakat sekitar saya biasanya menggunakan pakaian yang sopan seperti daster yang penting keliahatan sopan mas, kalu sedang bertemu dengan tamu saya dan teman-teman kan biasanya pakai pakaian yang seksi, ya gunanya kan juga untuk menarik para pelanggan mas agar mereka tertarik dengan saya.[61]

Bagi warga sekitar Lokalisasi Cangkring yang terpenting adalah ketentraman dan kerukunan, selama para PSK tetap menjaga aturan-aturan yang telah disepakati bersama dan sosialisasi antar warga berjalan dengan baik maka masyarakat sekitar Lokalisasi Cangkring juga akan bersikap baik tanpa mengusik ketentraman para PSK. Untuk masalah pekerjaan, warga sekitar Lokalisasi Cangkring tidak mempermasalahkanya, mereka menganggap semua manusia berhak melakukan usaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Masalah

[61] Wawancara dengan PSK lokalisasi Cangkring sebut saja Gina (nama samaran) pada tanggal 9 mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan bagi masyarakat sekitar Lokalisasi Cangkring adalah urusan masing-masing dan tidak ingin ikut campur untuk masalah pekerjaan para PSK. Pada bulan Ramadhan pemerintah Desa menghimbau untuk menghentikan seluruh aktifitas yang ada dilokalisasi Cangkring ini, mulai dari pembukaan warung, aktifitas karaoke, apalagi aktifitas para PSK untuk tetap melayani tamunya, itu sebagai bentuk penghormatan sebagai konsekuensi yang harus diterima masyarakat sebagai bentuk ritualitas ibadah yang harus dijalankan oleh setiap orang Islam.

Namun tidak semua warga masyarakat sekitar yang tinggal disekitar lokalisasi setuju dengan adanya lokalisasi yang ada, karena dirasa aktifitas lokalisasi yang sampai larut malam mengganggu mereka, mereka berharap pemerintah setempat bertindak untuk segera menutup tempat yang mereka anggap tidak baik untuk kelangsungan hidup masyarakat sekitar lokalisasi, seperti apa yang dikatakan oleh ibu Halimah, warga sekitar yang tinggal di sekitar lokalisasi sebagai berikut:

> kalau dari saya pribadi sebenarnya saya keganggu mas dengan adanya tempat seperti ini, soalnya aktifitas mereka sampai larut malam, selain itu suara karaoke dari tempat-tempat seperti itu juga mengganggu saya, saya berharap ya para PSK disini segera berhenti dari pekerjaanya, dan mencari pekerjaan yang lebih layak dan baik mas, dan semoga pemerintah bertindak untuk segera menutup tempat-tempat seperti ini.[62]

[62] Wawancara dengan Ibu Halimah (masyarakat sekitar lokalisasi Cangkring) pada tanggal 9 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bentuk pelayanan yang diberikan PSK kepada tamu

Dalam melayani para tamu, para PSK yang ada dikompleks lokalisasi Cangkring ini, mempunyai pelayanan yang berbeda-beda dari jenis tamu yang datang untuk menyewa jasanya, selain itu ada beberapa batasan-batasan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan PSK kepada para tamunya yang datang. Antara lain akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tidak mau keluar kompleks lokalisasi

Biasanya jenis PSK seperti ini berada dibawah naungan Germo atau Mucikari, mereka hanya melayani tamunya di kompleks lokalisasi saja dan tidak mau keluar lokalisasi meskipun ada tamu yang mengajaknya untuk kencan diluar kompleks lokalisasi, untuk masalah batasan yang boleh dilakukan kepada tamu untuk jenis PSK seperti ini mereka memberi waktu kepada tamunya selama 40 menit sekali sewa jasa mereka, dan tidak boleh melebihi batasan waktu yang mereka telah tentukan, hal ini dapat ketahui dari pernyataan Citra (nama samaran) PSK berumur 37 tahun asal Desa Kebonagung sendiri sebagai berikut:

> Saya Cuma melayani tamu di Cangkring sini saja mas, tidak berani keluar kompleks lokalisasi, soalnya kalau keluar nanti dimarahi mami (panggilan untuk mucikari), saya kan kerjanya ya diwarung sini saja mas tidak ke mana-mana, untuk sekali sewa jasa, mami memberi batasan waktu selama 40 menit sekali sewa dan tidak boleh melebihi waktu itu mas.[63]

[63] Wawancara dengan PSK dilokalisasi Cangkring sebut saja Citra (nama samaran) pada tanggal 16 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu ada juga jenis PSK yang tidak mau diajak kencan keluar seperti dihotel dengan alasan takut terjadi sesuatu yang buruk nantinya, jenis PSK seperti ini menganggap keamanan dilokalisasi lebih terjamin. Seperti apa yang disampaikan oleh Bunga (nama samaran) PSK yang berumur 36 Tahun asal daerah Bojonegoro sebagai berikut:

> Saya tidak mau mas jika diajak keluar kompleks lokalisasi, walaupun biasnya bayarannya lebih besar katanya teman-teman, tapi kan namanya juga orang (laki-laki) beda dimulut beda dikamar mas, bisa saja bayarnya segitu bilangnya sekali, tau-taunya nanti minta lebih, jadi alasan saya tidak mau diajak keluar ya takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, lebih aman disini jika terjadi sesuatu sudah ada keamanan yang datang sendiri.[64]

2) Bersedia diajak keluar kompleks lokalisasi

Untuk jenis PSK seperti ini, biasanya mereka bergerak sendiri atau mereka mempunyai warung sendiri dikompleks lokalisasi dan mereka juga mempunyai kenalan para pegawai-pegawai yang bekerja di tambang minyak sebelah kompleks lokalisasi, namun mereka hanya mau diajak kencan diluar dengan orang yang sudah kenal dekat mereka, istilahnya tamu istimewa bagi para PSK jenis seperti ini, merekapun mau diajak kencan diluar kompleks lokalisasi seperti di hotel, penginapan dan sebagainya dengan alasan kalau diajak kencan diluar bisa mendapatkan hasil yang lebih besar dari sewa jasa mereka. Untuk pelayanan yang

[64] Wawancara dengan PSK dilokalisasi Cangkring sebut saja Bunga (nama samaran) pada tanggal 16 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan untuk jenis PSK jenis ini, mereka melayani tamu istimewanya itu sebisa mungkin yang penting jangan sampai tamu istimewanya itu kecewa. Fenomena seperti dapat diketahui dari ungkapan Melati (nama samaran) asal Bojonegoro PSK yang paling muda sendiri yang tinggal dikompleks lokalisasi Cangkring dengan ungkapannya sebagai berikut:

> Kalau kencan diluar kompleks lokalisasi, biasanya saya keluarnya dengan tamu istimewa saya mas, selain itu saya ya tidak mau, soalnya ya takut juga mas kalau keluar dengan orang yang baru saya kenal, untuk pelayanannya yang saya lakukan ya pokoknya saya nurut dengan tamu istimewa saya mas, selama saya bisa lakukan ya saya lakukan mas, soalnya pekerjaan saya kan juga seperti ini yakni melayani tamu yang menyewa jasa saya, apalagi jika yang saya layani tamu istimewa.[65]

3) Pelayanan yang diberikan kepada tamu

Para lelaki hidung belang yang datang dikompleks lokalisasi Cangkring ini pun berbeda-beda, mulai dari segi usia, status, dan sebagainya, tentunya pelayanan yang diberikan para PSK yang ada disini pun berbeda-beda, misalnya dari cara berpakaian mereka, cara mereka berhias diri, cara mereka melayani tamu dan cara mereka berinteraksi dengan para tamu yang menyewa jasa para PSK tersebut.

[65] Wawancara dengan PSK dilokalisasi Cangkring sebut saja Melati (nama samaran) pada tanggal 16 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Standar Moralitas Pekerja Seks Komersial Lokalisasi Cangkring dalam Tinjauan Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti berusaha untuk menganalisis data yang diperoleh dilapangan yang mana hasil dari lapangan akan dikaji dan direlevansikan dengan teori yang diangkat oleh peneliti sebagai pembongkar dalam setiap permasalahan, dan teori ini pula sebagai pembedah dalam penelitian ini, yaitu: Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead.

Menurut George Herbert Mead ada tiga konsep dalam teori interaksionisme simbolik *mind*, *self* dan *society*. Dalam hal ini *mind* merupakan proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial.[66] Seperti halnya ketika seorang PSK dilokalisasi Cangkring ini menyadari ada standar-standar tertentu yang seharusnya mereka lakukan tetapi mereka melanggarnya, dalam hal ini konteks pelanggaran yang dilakukan PSK tersebut dikarenakan ada proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri misalnya ketika PSK tersebut mulai berfikir tentang kebutuhan hidup mereka, seperti ketika ada aturan dari masyarakat bahwa tidak boleh melayani tamu yang masih dibawah umur akan tetapi dia berfikir bahwa orientasi dia adalah kebutuhan dan kebutuhan tersebut mendorong dia untuk melanggar peraturan tersebut namun dia masih memiliki batasan-batasan tertentu dalam melakukan pelanggaran tersebut misalnya dia tetap melayani tamu yang masih dibawah umur dengan syarat hal itu dilakukan di lokalisasi tersebut dengan konsekuensi siap menerima cacian dari

[66] Ardianto, Komala, and Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sekitar lokalisasi jika ketahuan menerima tamu dibawah umur. Jadi proses berpikir (*mind)* melihat standar moralitas adalah hasil dari interpretasi diri PSK yang di internalisasikan melalui proses berfikir.

Konsep berikutnya dari Mead adalah *self,* dalam hal ini *self* merupakan sebuah bentuk konsep diri dengan jalan mengambil persektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai obyek. Untuk itu ia melewati tiga tahap. *Pertama,* fase bermain *(play stage)* dimana individu itu 'memainkan' peran sosial dari orang lain. *Kedua,* fase pertandingan yang terjadi setelah pengalaman sosial individu tadi berkembang, individu tidak hanya mengerti perannya, tetapi juga memahami peran orang lain dalam kelompokya. *Ketiga, generalized other,* yakni individu mampu berperan sesuai dengan harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai umum dalam masyarakat.[67] Misalnya konsep diri yang diterapkan oleh PSK dapat berbeda tergantung dari situasi dan kondisi dimana dia berada. Misalnya ketika dia berada dilingkungan masyarakat dia menempatkan diri sebagai obyek dengan mengikuti aturan yang ada didalam masyarakat, meskipun pada dasarnya norma tersebut tidak sesuai dengan kebiasaannya. Misalnya masyarakat mengharuskan atau memiliki pandangan setiap orang yang ada dilingkungannya harus berpakaian yang sopan, berbicara, bersikap sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat atau yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat tersebut. Fenomena tersebut hanya terjadi ketika dia berinteraksi atau berada didalam lingkungan masyarakat.

[67] Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*, 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini berbeda ketika dia berada dilingkungan kerjanya, dia harus mengikuti apa yang di inginkan oleh pelanggannya. Setiap pelanggan yang berkunjung dilokalisasi pasti memiliki pikiran-pikiran bahwa PSK yang ada dilokalisasi berpakaian seksi, cara bicara yang genit, tidak malu untuk merayu pelanggan. Melihat pandangan dan pikiran pengunjung lokalisasi nampaknya para PSK telah memahami apa yang ada didalam pikiran-pikiran pengunjungnya, sehingga dia harus menempatkan dirinya sebagai obyek dengan mengikuti apa yang dipikirkan oleh para pengunjung. Hal ini sebagai bentuk konsep diri ketika dia berada didalam lingkungan kerjanya.

Konsep yang terakhir dari Mead adalah *society*, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku" (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri.[68] Ada berbagai macam pandangan dan tanggapan masyarakat sekitar mengenai keberadaan PSK tersebut, misalnya tanggapan masyarakat yang menginginkan para PSK tetap menjaga ketentraman dan kerukunan, dan tetap mematuhi aturan-aturan yang telah disepakati bersama serta sosialisasi dengan masyarakat sekitar tetap terjaga dengan baik maka masyarakat sekitar Lokalisasi Cangkring juga akan bersikap baik tanpa mengusik ketentraman para PSK. Jika tanggapan dan keinginan masyarakat bisa di mengerti dan di realisasikan oleh para PSK maka masyarakat tidak akan mempersalahkan profesi yang mereka tekuni. Jadi

[68] Ritzer and Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 287–288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan dan tanggapan masyarakat mampu mempengaruhi dan mengontrol keberadaan lokalisasi Cangkring, hal ini dapat dilihat dari kemampuan PSK memahami keinginan serta mengerti bagaimana cara merespon tanggapan masyarakat sekitar lokalisasi, sehingga masyarakat tidak mempermasalahkan pekerjaan mereka.

Secara garis besar "*I* " merupakan hal-hal yang mewakili keinginan pribadi PSK, misalnya keinginan untuk melayani semua pelanggan yang datang tidak peduli umur pelanggan, keinginan untuk bebas dalam melakukan aktifitas pekerjaannya tanpa intimidasi dari masyarakat yang berkaitan dengan mengganggu ketentraman lingkungan sekitar, keinginan untuk tetap menjalankan rutinitas meskipun dibulan ramadhan dimana bulan ramadhan adalah sebagai konsekuensi yang harus diterima masyarakat islam sebagai bentuk ritualitas ibadah yang harus dijalankan.

Sedangkan "*Me*" merupakan hal-hal yang mewakili keinginan atau harapan masyarakat yang tinggal disekitar lokalisasi, misalnya keinginan masyarakat agar para PSK yang ada dilokalisasi tidak menerima tamu yang masih dibawah umur, keinginan masyarakat agar para PSK berpakaian yang sopan ketika berada dilingkungan masyarakat, keinginan masyarakat agar para PSK tersebut berhenti dari pekerjaan mereka dan mencari pekerjaan yang lebih baik.

Konsep *I* dan *Me* seperti dalam penjelasan diatas secara garis besar berbicara tentang keinginan-keinginan masyarakat yang tiggal disekitar lokalisasi dan keinginan para PSK yang tinggal dilokalisasi Cangkring. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini dapat dilihat bahwa keingingan para PSK bertolak belakang dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar lokalisasi Cangkring. Namun, para PSK dapat mengambil jalan tengah sebagai penyelesaian masalah yang berkaitan dengan harapan dan keinginan tersebut. Misalnya mengenai pelayanan tamu yang masih dibawah umur dimana masyarakat sekitar lokalisasi menghimbau kepada para PSK untuk tidak melayani tamu dibawah umur, namun mereka tetap melayani dengan cara-cara yang tidak memicu konflik dengan masyarakat, misalnya tetap melayani tamu yang masih dibawah umur dengan tidak mengajak keluar kompleks lokalisasi Cangkring agar tidak diketahui oleh masyarakat sekitar lokalisasi Cangkring.

Untuk masalah cara berpakaian para PSK ketika berada dilingkungan masyarakat sekitar, sebagai bentuk penyelesaian masalah agar masyarakat sekitar dapat menerima mereka, para PSK tersebut turut serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana para PSK tersebut berada, ketika berada dilingkungan masyarakat sekitar, mereka menyesuaikan untuk tetap berpakaian yang sopan, sementara ketika mereka sedang menjalankan rutinitas pekerjaan mereka, para PSK tersebut menyesuaikan pakaiannya dengan apa yang diharapkan oleh tamunya sehingga para tamunya bisa tertarik dengan penampilan mereka.

Untuk masalah masyarakat sekitar lokalisasi yang menginginkan pemerintah setempat untuk menutup lokalisasi dan berharap PSK yang ada dilokalisasi berhenti dari pekerjaannya dan mencari pekerjaaan yang lebih baik lagi, sebagai bentuk penyelesaiannya para PSK yang ada dilokalisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cangkring ini mengambil jalan dengan cara mentaati norma dan aturan-aturan yang ada di masyarakat sekitar lokalisasi.

Sedangkan untuk menyelesaikan masalah keinginan para PSK yang ada dilokalisasi Cangkring untuk tetap buka dibulan Ramahan, mereka mengambil jalan dengan cara mereka menghentikan aktifitas pada siang hari, dan mereka menjalankan aktifitas mereka setelah shalat tarawih, namun aktifitas yang mereka lakukan hanya membuka warung saja, mereka tidak mau melayani tamu, karena mereka menyadari bahwa itu sebagai bentuk penghormatan mereka sebagai orang Islam dalam menjalankan konsekuensi sebagai bentuk ritualitas mereka sebagai orang Islam. Sementara harapan masyarakat sekitar yang menginginkan para PSK di lokalisasi Cangkring ini untuk berhenti dari pekerjaannya dan mencari pekerjaan yang lain, mereka membuat alasan bahwa mencari pekerjaan sekarang sulit dan tidak ada jalan lain selain menjadi PSK, selain itu mereka juga beralasan bahwa mereka cuma bekerja menunggu warung-warung yang ada dikompleks lokalisasi Cangkring.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id